



FENOMENA SOSIAL ANAK PUTUS SEKOLAH JENJANG PENDIDIKAN 12 TAHUN (STUDI DESKRIPTIF DI KELURAHAN TAKTAKAN KECAMATAN TAKTAKAN KOTA SERANG)

Ahmad Rizki Muhibi, Ratna Sari Dewi, Wika Hardika Legiani

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana faktor penyebab anak putus sekolah jenjang Pendidikan 12 tahun di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang serta bagaimana upaya kolaborasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dan Pemerintah Kelurahan Taktakan dalam mengelola anak putus sekolah di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara terperinci dalam bentuk kata-kata dan bahasa sesuai dengan konteksnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak putus sekolah di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya minat belajar, kondisi ekonomi kurang memadai, budaya masyarakat yang agamis, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, serta masih sulitnya akses ke Sekolah Menengah Atas Negeri. Adapun upaya kolaborasi Dinas Pendidikan Kebudayaan Kota Serang dan Pemerintah Kelurahan Taktakan dalam mengelola anak putus sekolah dilakukan melalui program Gerakan Aje Kendor Sekolah. Program Aje Kendor Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan SDM di Kota Serang dengan mengembalikan anak-anak yang tidak sekolah kembali ke sekolah sekaligus sebagai solusi agar tercapainya wajib belajar 12 Tahun dan tepat sasaran.

Kata Kunci: Fenomena Sosial, Anak Putus Sekolah, Pendidikan 12 Tahun.

PENDAHULUAN

Kota Serang merupakan sebuah kota sekaligus ibukota Provinsi Banten yang terletak sekitar 60 kilometer barat laut Jakarta, dengan jumlah penduduk sekitar 704.618 pada tahun 2021. Kota ini memiliki jejak-jejak sejarah yang kaya, terlihat dalam arsitektur dan budaya lokalnya. Visi Kota Serang adalah "Terwujudnya Pendidikan yang Bertumpu pada Potensi Perdagangan, Jasa, Pertanian dan Budaya". Berbicara soal pendidikan, pendidikan sendiri merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan suatu negara atau daerah. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang mencatat bahwa terdapat 1.500 anak di Kota Serang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikannya mulai dari usia tingkat sekolah dasar (SD) hingga tingkat sekolah menengah pertama (SMP), dan didominasi usia SMP (Rizki Putri, 2024).

Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menyelesaikan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu dan bagaimana sistem persekolahan yang diikuti. Menurut Gunawan dalam (Lestari, 2020) mengemukakan bahwa putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Vebrianto dalam (Arifin, 2022) putus sekolah adalah suatu kejadian dimana siswa meninggalkan pelajaran sekolah sebelum menamatkan pendidikannya. Jadi dapat dipahami bahwa putus sekolah merupakan sebuah kejadian yang di alami anak atau peserta didik yang berhenti sekolah atau lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Anak tidak sekolah yang masih dalam usia wajib belajar 12 Tahun di

seluruh Kelurahan yang ada di Kecamatan Taktakan Kota Serang Periode Bulan Juni Tahun 2024 yaitu berjumlah 422 anak, dengan jumlah paling banyak yaitu di Kelurahan Taktakan yang berjumlah 76 anak, diikuti Kuranji 54 anak, Sepang 47 anak, Drangong 43 anak, Kalang Anyar 41 anak, Cilowong 39 anak, Sayar 37 anak, Lialang 36 anak, Panggung Jati 30 anak, Pancur 19 anak. Mayoritas anak putus sekolah di Kecamatan Taktakan adalah usia SMP dengan jumlah 193 anak, diikuti usia SD 116 anak dan usia SMA 113 anak yang tidak sekolah. Jumlah ini dapat terus bertambah mengingat terdapat 3 Kelurahan lagi yang belum menginput data, yaitu Kelurahan Umbul Tengah, Kelurahan Taman Baru, dan Kelurahan Cibendung.

Menurut McMillen Kaufman dan Whitener dalam (Utami & Rosyid, 2020) mengemukakan bahwa faktor putus sekolah ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak yang putus sekolah tersebut, misalnya motivasi individu yang meliputi kurangnya minat belajar anak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti motivasi orang tua, kondisi sosial, kondisi ekonomi, dan aksesibilitas ke sekolah.

Di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang, masih ditemukan anak yang tidak meneruskan pendidikannya atau putus sekolah. Dari 13 Kelurahan yang ada di Kecamatan Taktakan, Kelurahan Taktakan menempati urutan pertama wilayah yang paling banyak anak putus sekolah. Dimana terdapat 76 anak yang tidak sekolah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak di wilayah tersebut putus sekolah, misalnya kondisi ekonomi yang kurang stabil, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, rendahnya motivasi ke sekolah formal serta akses jarak ke Sekolah Menengah Atas Negeri yang cukup jauh.

Oleh sebab itu mayoritas anak putus sekolah di wilayah tersebut di dominasi jenjang usia SMP yang baru lulus tetapi tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA, sebagian anak juga ada yang lebih memilih bekerja. Berdasarkan penjabaran diatas penelitian yang berjudul Fenomena sosial anak putus sekolah jenjang pendidikan 12 Tahun ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor penyebab anak putus sekolah jenjang Pendidikan 12 tahun di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang dan Bagaimana upaya kolaborasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dan Pemerintah Kelurahan Taktakan dalam mengelola anak putus sekolah di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara terperinci dalam bentuk kata-kata dan bahasa sesuai dengan konteksnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dalam 4 langkah sebagaimana menurut Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2022:133) bahwa prosedur analisis data dilakukan lewat 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Melalui penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif tersebut, peneliti menganalisis kemudian mendeskripsikan mengenai sebuah fenomena yang terjadi di lapangan berkaitan dengan Fenomena sosial anak putus sekolah jenjang pendidikan 12 Tahun (Studi Deskriptif di Kelurahan

Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan 12 Tahun di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang

Anak putus sekolah menurut Ali Imron dalam (Sandhopa, 2019) adalah seorang siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah tersebut. Menurut McMillen Kaufman dan Whitener dalam (Riswan, 2022) mengemukakan bahwa terdapat 2 faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak yang putus sekolah tersebut, misalnya motivasi individu yang meliputi kurangnya minat belajar anak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti motivasi orang tua, kondisi sosial, kondisi ekonomi, dan aksesibilitas ke sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan menjabarkan terkait faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan 12 Tahun di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya Minat Anak untuk Sekolah

Keterangan gambar/grafik diletakkan

Salah satu penyebab utama anak-anak di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang tidak melanjutkan sekolah adalah rendahnya minat belajar. Alasan anak-anak di Kelurahan Taktakan berhenti sekolah sangat beragam, seperti berhenti sekolah karena ingin bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, berhenti sekolah karena lebih memilih mondok (Masuk

pesantren salafy), adanya pengaruh teman sebaya dan pergaulan yang kurang positif, serta berhenti sekolah atau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA karena jarak dari rumah ke sekolah yang jauh.

2. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua yang Rendah

Menurut Marzuki dalam (Andrian, 2023) kebanyakan anak yang putus sekolah berasal dari latar belakang ekonomi yang lemah, dan tingkat pendidikan formal orang tuanya rendah. Mayoritas tingkat pendidikan orang tua yang anaknya berhenti sekolah di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang hanya tamatan SD sampai SMP saja. Hal tersebut menunjukkan jika pengalaman pendidikan sebuah keluarga rendah secara langsung dan tidak langsung akan berdampak negatif terhadap akademik anggota keluarga yang lainnya.

3. Teman Pergaulan

Menurut Marzuki dalam (Andrian, 2023) kegiatan di luar rumah seringkali jauh lebih banyak dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya, siswa lebih cenderung bermain dengan teman-teman di luar daripada menghabiskan waktu bersama keluarga. Salah satu narasumber yang telah peneliti wawancarai mengatakan bahwa mereka berhenti sekolah karena waktu paginya ketika hendak sekolah mengantuk dikarenakan saat malam bermain game dengan teman-temannya sampai larut malam. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan yang tidak sehat cenderung akan berdampak pada motivasi dan keinginan anak dalam belajar.

4. Budaya Masyarakat Kelurahan Taktakan yang Agamis

Masyarakat Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang cenderung memprioritaskan pendidikan

agama daripada pendidikan formal. Kebanyakan anak putus sekolah di Kelurahan Taktakan lebih memilih untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren salafy. Pesantren salafy ini, sangat berbeda dengan pesantren modern dan sekolah formal. Di pesantren salafy para santrinya tidak mendapatkan ijazah tidak seperti di pesantren modern dan sekolah formal. Selain itu, para orang tua yang anaknya berhenti sekolah menganggap pendidikan formal sebagai prioritas kedua, yang terpenting hanya pendidikan agamanya saja.

5. Kondisi Ekonomi yang Kurang Memadai

Kondisi ekonomi yang kurang memadai dapat berdampak dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan pendidikan anak, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Purwo Udiutomo dalam (Sholekhah, 2018), menurutnya semakin rendah pendapatan suatu keluarga, semakin besar juga kemungkinan hal itu memengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Mayoritas mata pencaharian warga Kelurahan Taktakan adalah sebagai wiraswasta dan pedagang. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka pas-pasan dan kadang mengalami kekurangan. Pendapatan dan pekerjaan yang tidak menentu menjadi penyebab utama keterbatasan ekonomi ini.

6. Sulitnya Akses ke Sekolah Menengah Atas Negeri

Mayoritas anak yang berhenti sekolah di Kelurahan Taktakan adalah anak yang baru lulus pendidikan SMP tetapi tidak melanjutkan ke jenjang SMA. Hal tersebut dikarenakan jarak dari rumah ke SMA Negeri yang jauh, dan untuk melanjutkan ke Sekolah terdekat tetapi Swasta mereka kesulitan karena tidak memiliki biaya yang memadai. Sekolah Menengah Atas Negeri yang terdekat hanya SMAN 3 Kota Serang di

Kelurahan Panggung Jati dengan jarak sekitar 9 Kilometer. Jarak tersebut bagi sebagian anak sangat berat ditambah mayoritas anak-anak putus sekolah di Kelurahan Taktakan berasal dari kalangan keluarga menengah kebawah serta tidak memiliki kendaraan.

B. Upaya Kolaborasi Pemerintah Kelurahan Taktakan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam Mengelola Anak Putus Sekolah di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang

Collaborative Governance atau kolaborasi dalam pemerintahan adalah “strategi yang digunakan dalam perencanaan, regulasi, pembuatan kebijakan, dan manajemen publik untuk mengoordinasikan, mengadili, dan mengintegrasikan tujuan dan kepentingan berbagai pemangku kepentingan” Ansell dan Gash dalam (Hidayatullah, 2024).

Melalui penerapan strategi pemerintah dengan mengkolaborasikan, mengkoordinasikan, mengintegrasikan, merancang, dan menyusun kebijakan yang berkaitan dengan program-program yang akan dilaksanakan maka akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. *Collaborative Governance* dalam penerapan terhadap penanganan anak putus sekolah menurut Ansell dan Gash dalam (Hidayatullah, 2024) terdapat tiga fungsi utama atau indikator utama yaitu: trust building (membangun kepercayaan), commitment to the process (komitmen terhadap proses), dan intermediate outcome (hasil akhir yang dicapai).

1. Trust Building (Membangun Kepercayaan)

Dalam proses kolaborasi, membangun rasa percaya antar stakeholders penting dan perlu untuk dilakukan dikarenakan para stakeholders tentu memiliki masing-masing kepentingan dan khawatir akan

memunculkan ego sektoral yang dapat menghambat jalannya kolaborasi (Noor, 2022:175). Dalam konteks ini terkait transparansi informasi tentang rencana kolaborasi dalam mengelola anak putus sekolah serta konsistensi tindakan dalam mengelola anak putus sekolah.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang serta Pemerintah Kelurahan Taktakan dalam upaya membangun rasa percaya satu sama lain telah melakukan beberapa pertemuan rutin terkait transparansi informasi tentang rencana kolaborasi dalam mengelola anak putus sekolah. Pertemuan yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang serta Pemerintah Kelurahan Taktakan melibatkan berbagai pihak seperti Bappeda, Sekda, dan Kecamatan. Pertemuan ini dilaksanakan secara kondisional, bisa 2 3 kali dalam sebulan atau hanya 3 bulan sekali, tetapi targetnya 10 kali pertemuan dalam setahun.

Kolaborasi pengelolaan anak putus sekolah ini bernama Gerakan Aje Kendor Sekolah. Program Aje Kendor Sekolah ini bertujuan untuk mengembalikan anak-anak yang tidak sekolah kembali ke sekolah sekaligus sebagai solusi agar tercapainya wajib belajar 12 Tahun dan tepat sasaran.

Gerakan Aje Kendor Sekolah atau program kolaborasi pengelolaan anak putus sekolah telah konsisten dilaksanakan dalam 2 tahun terakhir, dimana program Aje Kendor Sekolah ini dimulai pada Tahun 2023 pada saat kepemimpinan Walikota Syafrudin, dan rencananya program ini akan terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya meskipun sudah beralih kepemimpinan yang baru, karena Walikota terpilih yang sekarang sangat mendukung keberlangsungan serta keberlanjutan dari program Gerakan Aje Kendor Sekolah ini. Jika sebuah kebijakan atau program dilaksanakan secara konsisten

dan berkelanjutan, hasil yang di dapatkan juga akan optimal dan bisa memberikan dampak yang positif bagi masyarakat (Noor, 2022:179).

2. *Commitment to the Process* (Komitmen terhadap Proses)

Komitmen merupakan salah satu indikator penting dalam sebuah keberhasilan kolaborasi. Komitmen harus ada di setiap stakeholders dengan berdedikasi dalam menjalani setiap tahap dengan penuh tanggung jawab meskipun banyak tantangan yang dihadapi serta belum memadainya ketersediaan sumber daya yang ada dalam menjalankan sebuah kebijakan atau program.

Menurut Chandler (Hidayatullah, 2024) menyatakan bahwa salah satu penerapan mengenai strategi kolaborasi adalah pengalokasian sumber daya yang ada dan bagaimana mengelola serta mendistribusikan sumber daya (manusia, finansial, dan teknologi) secara efektif untuk mendukung pelaksanaan strategi kolaborasi dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan program Aje Kendor Sekolah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang telah mengalokasikan sumber daya yang dimiliki seperti memaksimalkan beberapa Sekolah Formal untuk menampung anak-anak putus sekolah yang masih dalam usia belajar dan ingin kembali bersekolah. Sedangkan anak yang sudah lewat usia belajarnya dikembalikan ke PKBM agar mengikuti Sekolah Paket A, B, dan C.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang juga telah mengupayakan keterlibatan sumber daya manusia yang dimiliki untuk menjalin kerja sama dengan USAID, Baznas, dan Bank bjb. Adapun untuk alokasi anggaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang telah mengalokasikan 150 juta rupiah untuk bidang PAUD, SD dan SMP.

Dalam menjalankan program kolaborasi pengelolaan anak putus sekolah atau Program Aje Kendor Sekolah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang serta pihak yang terlibat banyak mengalami kendala atau tantangan ketika melaksanakan tujuan utama dari program ini yaitu pengembalian anak tidak sekolah untuk kembali ke sekolah. Salah satu tantangan utamanya adalah mindset anak dan orang tua yang tidak selalu memprioritaskan pendidikan. Berdasarkan realitas di lapangan anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah harus berhadapan dengan orang tua yang menentang, sementara di sisi lain, ada orang tua yang mendaftarkan anaknya tetapi anak tersebut menolak untuk bersekolah. Selain itu, kendala ekonomi juga menjadi tantangan yang sangat kompleks. Banyak keluarga berada dalam garis kemiskinan dan merasa bahwa pendidikan formal tidak memberikan manfaat langsung bagi anak mereka. Kondisi seperti ini, anak-anak cenderung lebih diarahkan untuk bekerja guna membantu ekonomi keluarga daripada melanjutkan pendidikan.

3. *Intermediate Outcomes* (Hasil Akhir yang dicapai)

Intermediate Outcomes “dianggap berhasil apabila dapat berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang sudah disepakati. Lalu keberhasilan tersebut tercapai ketika tujuan yang telah disepakati sebelumnya dengan bersama-sama dapat diraih, dan pencapaian atau keberhasilan tersebut dilakukan dengan cara atau metode yang lebih efektif dibandingkan dengan pilihan lain yang ada” (Noor, 2022:57). Dalam hal ini adalah kolaborasi pengelolaan anak putus sekolah antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dengan Pemerintah Kelurahan Taktakan mencapai hasil akhir yang positif dan

maksimal. Sebagaimana, tujuan utama ketika terbentuknya program kolaborasi pengelolaan anak putus sekolah atau Program Aje Kendor Sekolah ini adalah untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dengan mengembalikan anak putus sekolah kembali ke sekolah.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang berkolaborasi bersama dengan seluruh pihak Kelurahan yang ada di Kota Serang termasuk Kelurahan Taktakan untuk memfasilitasi anak-anak yang masih dalam usia belajar agar melanjutkan pendidikannya ke sekolah formal, sedangkan anak yang sudah lewat masa usia belajarnya difasilitasi untuk masuk ke sekolah non formal (PKBM) yang terdiri dari sekolah paket A, B, dan C. Selain mengakomodir anak untuk kembali ke sekolah, program Gerakan Aje Kendor Sekolah ini memberikan dukungan finansial berupa perlengkapan sekolah serta uang tunai kepada tiga kriteria anak, yaitu anak tidak sekolah, anak putus sekolah, dan anak rentan putus sekolah.

SIMPULAN

Anak-anak putus sekolah di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang banyak disebabkan oleh beberapa faktor seperti masih rendahnya minat belajar, dan kondisi ekonomi kurang memadai, budaya masyarakat Kelurahan Taktakan yang agamis, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, serta masih sulitnya akses ke Sekolah Menengah Atas Negeri. Kebanyakan orang tua di Kelurahan Taktakan lebih memprioritaskan masuk pesantren salafy dibandingkan melanjutkan pendidikan formal.

Adapun dalam pengelolaan anak putus sekolah di Kota Serang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang telah melakukan upaya kolaborasi pengelolaan anak putus sekolah melalui

program Gerakan Aje Kendor Sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan SDM di Kota Serang dengan mengembalikan anak-anak tidak sekolah kembali ke sekolah, sekaligus sebagai solusi agar tercapainya wajib belajar 12 Tahun. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang telah berkolaborasi bersama dengan seluruh pihak Kelurahan yang ada di Kota Serang termasuk Kelurahan Taktakan untuk memfasilitasi anak-anak yang masih dalam usia belajar agar melanjutkan pendidikannya ke sekolah formal, sedangkan anak yang sudah lewat masa usia belajarnya difasilitasi untuk masuk ke sekolah non formal (PKBM) yang terdiri dari sekolah paket A, B, dan C.

DAFTAR PUSTAKA

Rizki Putri. (2024). 1.500 Anak di Kota Serang Putus Sekolah, Didominasi Usia SMP - Kabar Banten. Kabar Banten. <https://kabarbanten.pikiranrakyat.com/seputar-banten/pr-597811490/1500-anak-di-kota-serang-putus-sekolah-didominasi-usia-smp?page=all>

Lestari, Budi, Yeni, A., Kurniawan, F., & Ardi, Bayu, R. (n.d.). Penyebab tingginya anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD). Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4(2), 299–308.

Arifin, I. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Di Desa Lantagi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara) I. Social Landscape Journal, 3(2), 9–18.

Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020). Identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah di tingkat sekolah dasar wilayah duri kepa. Jurnal Pendidikan Dasar, 5.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). In CV. Alfabeta.

Sandhopa, L. (2019). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Skripsi, 87.

Andrian, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dalam Perspektif Pemenuhan Hak-Hak Anak (Studi Kasus di Gampong Krueng Batee Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan). Skripsi, 97.

Sholekhah, A. L. K. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. Skripsi, 93.

Hidayatullah, B. E. (2024) Collaborative Governance Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah di Kabupaten Wajo

Noor, M. dkk (2022). COLLABORATIVE GOVERNANCE : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik.

Gamal Thabroni. (2022, September 8). Motivasi Belajar: Pengertian, Indikator, Fungsi, Meningkatkan, Faktor, dll - serupa.id. <https://serupa.id/motivasi-belajar-pengertian-indikator-fungsi-meningkatkan-faktor-dll/>

Yusuf, M. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. In Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.